



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN ROMO ALOYS BUDI PURNOMO MENGENAI KEARIFAN LOKAL DAN MASYARAKAT ADAT | 16

4 | Politik Hukum Penyelesaian Konflik Pengelolaan Konservasi:
Suatu Kajian Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat

Teologi Ekologi Bonaventura: Keselamatan Dimulai Di Dunia | 58

ISSN 1978-3868



771978 386878

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Alsis Goa OFM. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com.

Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Terkait hal ini, tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Sosok</i>	16
<i>ASG</i>	23
<i>Opini</i>	30
<i>Nasional</i>	37
<i>Internasional</i>	38
<i>Inspirasi</i>	39
<i>Resensi</i>	41
<i>Cerpen</i>	44
<i>Puisi</i>	47
<i>Karikatur</i>	48
<i>Refleksi</i>	49
<i>Wacana Fransiskan</i>	58
<i>Obral Ide</i>	65

TEOLOGI EKOLOGI BONAVENTURA: KESELAMATAN DIMULAI DI DUNIA

Yulius Fery Kurniawan OFM

(*Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara*)

PENGANTAR

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*, mengutip St. Bonaventura, mengatakan bahwa manusia sebelum jatuh ke dalam dosa dapat melihat alam raya bersaksi bahwa Allah adalah Trinitas. Sudah lama sebenarnya para pemikir skolastik telah melihat kaitan tak terpisahkan antara iman dan dunia. Alam dilihat sebagai buku penciptaan yang melaluinya manusia dapat mengarahkan pandangannya kepada Allah. Keselamatan akhir tidak dilepaskan dari perjalanan sejarah alam ciptaan, tetapi Allah memulainya dalam dunia dan sempurna dalam langit dan bumi yang baru.

Sikap abai terhadap ciptaan oleh beberapa kalangan umat Kristen cukup banyak dipengaruhi oleh paham apokaliptik tradisional. Paham ini meyakini bahwa keselamatan tercapai saat rencana Allah untuk mengalahkan dunia yang penuh dosa terealisasi pada akhir zaman. Di sini, dunia dipandang negatif dan diperlawankan dengan rencana keselamatan Allah. Pandangan bahwa pada akhir zaman dunia dihancurkan berimplikasi pada sikap etis. Sikap yang negatif terhadap dunia ciptaan mendorong

seseorang untuk tidak perlu memikirkan keberlangsungan kehidupan di bumi. Sebab, bumi *toh* akan dihancurkan dan tidak disertakan dalam sejarah keselamatan.

Tulisan ini bermaksud untuk melawan cara pandang di atas. Kami akan menunjukkan bahwa keselamatan adalah penyempurnaan seluruh penciptaan. Inti tesis kami adalah sejarah dunia merupakan bagian inheren dari sejarah keselamatan. Pendasaran teologis akan kami ambil dari refleksi teologi-filosofis Bonaventura.

KITAB SUCI SEBAGAI 'PETA CIPTAAN'

Istilah 'peta penciptaan' tidak berasal dari Bonaventura, tetapi dari kami. Ia sendiri menyebut Kitab Suci sebagai *crucis intelligibilis*. Disebut demikian karena Kitab Suci memiliki pola seperti 'palang salib' yang terdiri atas garis vertikal dan horisontal. Garis vertikal menandakan hierarki kenyataan dari tingkat yang terbawah sampai yang tertinggi, sedangkan garis horisontal menandakan perjalanan sejarah sejak penciptaan sampai akhir zaman. Pola *crucis intelligibilis* ini terkandung dalam Kitab Suci, sehingga

penafsir dapat memahami dunia apabila kerangka konseptualnya sama dengan pola *crucis intelligibilis* dalam Kitab Suci.

Bonaventura menunjukkan unsur-unsur Kitab Suci yang tersusun dengan indah yang berkesesuaian dengan karya dan maksud Ilahi yang tersembunyi dalam tatanan ciptaan. Keindahan Kitab Suci terungkap dalam keempat unsurnya sebagai berikut: keluasan, panjang, tinggi, dan kedalaman dari Kitab Suci. Bonaventura meringkaskannya demikian: *Keluasan Kitab Suci merujuk pada keberagaman dari bagian-bagiannya; panjangnya, pada penjabaran tentang waktu dan zaman; tingginya, pada penjelasan tentang tingkatan-tingkatan yang tersusun dari hierarki; kedalamannya, pada keanekaragaman dari pengertian-pengertian mistik dan penafsiran-penafsiran atasnya*. Di sini kami hanya akan membahas mengenai panjangnya dan tingginya Kitab Suci karena hal ini yang langsung berbicara mengenai teologi sejarah.

Perihal Panjangnya Kitab Suci

Panjangnya Kitab Suci berkaitan dengan tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah dunia, dengan

berangkat dari makrokosmos (semesta), lalu manusia sebagai mikrokosmos dan akhirnya memusat pada Kristus yang berinkarnasi. Bonaventura menunjukkan bahwa seluruh alam semesta ditata oleh kebijaksanaan Ilahi, sehingga manusia yang mampu melihat rahasia-rahasia alam sebagai suatu keseluruhan yang hidup, akan dibawa kepada pengalaman akan kebijaksanaan Allah. Namun, Bonaventura memperlihatkan sekali lagi relasi antara kerentanan manusia dan keutamaan Kitab Suci: *Sama seperti tidak seorang pun dapat menghargai kecintaan dari suatu lagu tanpa ia memiliki perspektif yang menyeluruh terhadap lagu itu, demikian juga tidak seorang pun dapat melihat keindahan dari tatanan dan pengaturan dunia tanpa dia memiliki suatu pandangan yang utuh mengenai rangkaian alam semesta. Dan karena tidak seorang pun dengan mata jasmaniahnya dapat mengantisipasi masa depan, maka Roh Kudus mengaruniakan kita Kitab Suci, yang panjangnya berkesesuaian dengan masa berlangsungnya Allah mengatur alam semesta.*

Kitab Suci menjadi penunjuk periodisasi alam semesta mulai dari awal dunia sampai pada hari penghakiman di akhir zaman. Dengan membaca berbagai peristiwa yang silih berganti dalam terang Kitab Suci, seseorang

dimungkinkan untuk melihat kebijaksanaan Ilahi yang beraneka ragam, berlipat-lipat dan seimbang, tertata, tepat, dan luhur.

Kebijaksanaan Ilahi yang menyelenggarakan dunia akhirnya dikisahkan dalam rangkaian tulisan yang disebut Kitab Suci, demi mengangkat manusia dari ketidaktahuan kepada kebijaksanaan.

Bonaventura kemudian membagi panjangnya alam semesta ke dalam empat kategori, yakni kategori hukum, penciptaan, periodisasi sejarah dunia, dan kategori usia manusia. Sejak penciptaan dan dalam perkembangan sejarahnya, alam semesta bergerak menuju kepenuhannya berdasarkan tatanan tiga hukum: hukum kodrat, hukum tertulis, dan hukum rahmat. Ketiga hukum ini menjamin keteraturan seluruh ciptaan sekaligus menghantarkannya kembali kepada Allah, asal-muasal segala sesuatu yang baik.

Allah yang menciptakan terang dan memisahkannya dari kegelapan pada *hari pertama* berkesesuaian dengan periode pertama dunia, ketika dunia material terbentuk, demikian juga ketika para malaikat dipisahkan dari iblis yang memberontak terhadap Allah. Hari pertama yang digambarkan penuh dengan kekosongan dan kegelapan yang menyelimuti samudera raya juga berkesesuaian dengan masa bayi seseorang. Kenangan akan masa bayi seperti tersapu

oleh 'kekosongan' ketika seseorang sudah dewasa sehingga ingatannya akan masa itu terhapus begitu saja.

Pada *hari kedua* Allah yang memisahkan cakrawala dari samudera berkesesuaian dengan periode kedua, yakni peristiwa Air Bah yang membinasakan orang-orang fasik dan bahtera yang menyelamatkan orang-orang yang taqwa. Tahapan yang ditandai dengan pemisahan ini juga menggambarkan masa kanak-kanak manusia, ketika ia mulai berbicara dan terjadilah pembedaan bahasa.

Kemudian daratan yang muncul dan menghasilkan tetumbuhan pada *hari ketiga* berkesesuaian dengan periode ketiga, tatkala Abraham dipanggil Allah dan sinagoga mulai didirikan sebagai tempat ibadah kepada-Nya. Tetumbuhan sebagai lambang kesuburan dikaitkan dengan perjanjian Allah dan Abraham yang berkisar soal alat reproduksi. Alat vital lelaki yang disunat sebagai tanda perjanjian dari pihak Abraham dan banyaknya keturunan Abraham yang lahir dari rahim perempuan sebagai janji dari pihak Allah. Demikian juga dengan masa remaja ketika kemampuan manusia untuk bereproduksi mulai aktif.

Pada *hari keempat*, Allah yang menciptakan benda-benda penerang dan bintang-bintang di langit

berkesesuaian dengan periode keempat, yakni mulainya zaman kerajaan dan para imam (imamat). Gambaran seorang raja yang kuat dan mempunyai kuasa juga sesuai dengan gambaran manusia pada masa dewasa, ketika seseorang memiliki kekuatan yang lebih besar. Allah yang menciptakan binatang-binatang air yang berkelana di samudera luas pada *hari kelima* berkesesuaian dengan pembuangan Umat Israel ke negeri Babilonia. Semangat para imam Yahudi dan bangsa Israel yang mulai melemah pada masa pembuangan sesuai dengan masa senja manusia, tatkala kekuatannya mulai menurun dan rupanya mulai mengerut.

Selanjutnya Allah yang menciptakan dan memberikan hidup manusia pertama pada *hari keenam* berkesesuaian dengan Kristus, gambaran sejati Allah yang lahir dalam rupa manusia pada periode keenam. Sebagaimana manusia yang telah jatuh kepada dosa dihantar menuju kehidupan melalui kebijaksanaan yang diajarkan oleh Kristus, demikian juga pada masa tua manusia mulai dibayang-bayangi kematian tetapi menjadi bijak berkat pengalaman hidupnya di masa lampau. Periode keenam diakhiri dan dilanjutkan dengan periode ketujuh yang dimulai dengan Kristus yang dimakamkan, dan ini tepat sebagaimana Kitab Suci

mengisahkan Allah yang beristirahat pada *hari ketujuh*. Demikian juga semua manusia pasti akan beristirahat jiwanya sampai akhirnya Kristus datang untuk kedua kalinya dan membangkitkan semua orang untuk diadili. Hari penghakiman menandai awal dari *hari kedelapan* dan berakhir dengan kebahagiaan kekal bagi setiap orang yang berkenan bagi Allah. Dengan demikian, seluruh sejarah manusia sejak wafatnya Kristus—termasuk zaman sekarang—sedang berarak menuju hari kedelapan.

Perihal Tingginya Kitab Suci

Tingginya Kitab Suci berkaitan dengan tatanan hierarki kenyataan. Tingkatan paling rendah adalah Gereja di dalam dunia yang berada di bawah Surga, lalu di atasnya adalah tingkatan malaikat yang berada di Surga, dan yang tertinggi adalah tingkatan Ilahi yang berada di atas Surga. Menurut Bonaventura, akal budi manusia mampu melihat kenyataan pada tataran di bawah surga dengan jelas, tetapi menjadi tidak langsung jelas pada tataran surgawi, dan semakin kabur pada tingkatan Ilahi yang melampaui surga. Penalaran filosofis hanya mampu memahami hakikat kenyataan sejauh dalam tataran dunia, atau sebagaimana kenyataan tersebut berada dalam jiwa manusia yang mengetahuinya. Sedangkan kenyataan di atas tingkatan

dunia yang berkaitan dengan rahmat, kemuliaan dan Kebijaksanaan Ilahi merupakan kajian dari teologi sebagai pengetahuan yang didasarkan pada iman dan diinspirasikan oleh Roh Kudus. Menurut Bonaventura, teologi seakan membangun suatu tangga yang ujung bawahnya menapak *di tingkat paling bawah dan ujung atasnya sampai menyentuh surga* (Kej. 28:12).

Melalui Kitab Suci atau teologi, kebenaran filosofis diangkat pada kebenaran surgawi dan jiwa manusia dimampukan untuk memahami kebenaran yang melampaui kenyataan inderawi. Semua ini pertama-tama karena Kristus yang adalah Pengetahuan Ilahi mengambil kodrat manusia sehingga menjadi perantara dunia dengan tingkat surgawi, bahkan sampai ke tingkat ilahi. Sabda Ilahi berkat daya Roh Kudus kemudian menginspirasikan para penulis Kitab Suci. Oleh karena itu, Kitab Suci memiliki keluhuran yang tinggi karena isinya yang luhur dan dapat dipahami oleh akal budi serta memberikan kenikmatan yang semakin mendalam kepada pendengarnya. Melalui Kitab Suci, seseorang dihantarkan untuk mengalami berbagai gradasi keindahan. Mulai dari keindahan di dalam dunia, lalu di dalam Gereja, sampai keindahan di dalam Yerusalem Surgawi. Akhirnya akhirnya Kitab Suci mempersiapkan

manusia untuk mengalami tatapan langsung dan pemandangan mistik akan ketakjuban Ilahi. Pada tahap ini, manusia akan menemukan keindahan yang paling luhur di dalam pertemuan dengan Allah Trinitas.

GAGASAN BONAVENTURA TENTANG SEJARAH

Refleksi Bonaventura mengenai teologi sejarah harus ditempatkan dalam konteks kritiknya terhadap Aristotelianisme Abad Pertengahan. Secara khusus gagasan mengenai keabadian dunia atau diungkapkan secara lain sebagai ketidakterbatasan dunia. Bonaventura berada pada posisi mempertahankan pandangan mengenai temporalitas dan keterbatasan dunia. Dalam hal ini, Bonaventura berseberangan dari Thomas Aquinas yang terinspirasi dari Aristoteles, melihat kemungkinan adanya tatanan yang tak terbatas dalam dunia.

Sekalipun Thomas Aquinas menerima kemungkinan ketidakterbatasan dalam gerak penyebab, ia berpendapat ketidakungkinan adanya *regressus in infinitum*. Ia memberi contoh demikian. Sebuah batu diangkat dengan tongkat, lantas tongkat itu diangkat dengan lengan, dan demikian seterusnya ditarik mundur sampai tak terbatas. Menurut Thomas Aquinas, *regressus in infinitum* harus berhenti pada penyebab

pertama. Namun ia menunjukkan adanya kemungkinan *infinitum* pada, sebagai contoh, satu palu yang menghantam sebuah batu sesudah palu lainnya menghantam batu yang sama, sehingga dapat juga dimungkinkan palu dalam jumlah tak terbatas menghantam batu itu sampai lumat. Sekalipun jumlah bisa tak terbatas, tetapi *regressus in infinitum* ditolak dengan melihat keseluruhan palu itu sebagai kesatuan penyebab.

Thomas Aquinas memasukkan jumlah penyebab yang tak terbatas ke dalam tingkatan horizontal. Pada level ini yang dapat ditemukan hanyalah rangkaian penyebab yang bersifat aksidental dan bergerak secara kronologis. Adapun kesatuan rangkaian yang jumlahnya bisa tak terbatas itu terjadi semata-mata karena adanya penggerak pertama yang tertinggi, yang oleh orang beriman disembah sebagai Allah. Allah adalah penyebab esensial sedangkan sejarah yang ditandai dengan perubahan merupakan penyebab yang aksidental.

Konsekuensinya, terjadi perbedaan tegas antara tingkatan vertikal (Allah) dan tingkatan horizontal. Sejarah, dengan demikian, tidak langsung berkaitan dengan penyebab dalam artian yang sebenarnya (esensial). Dalam ranah teologi sejarah, sejarah

dunia tidak langsung terkait erat dengan sejarah keselamatan.

Bonaventura melihat pandangan di atas tidak sesuai dengan iman Kristiani. *Pertama*, Bonaventura bertolak dari posisi Gereja yang mengajarkan *creatio ex nihilo*. Melalui ajaran ini dapat ditunjukkan adanya titik awal penciptaan, sehingga sebelum titik awal tersebut hanya Allah yang ada. Baginya, argumen keabadian dunia tidak mampu menjelaskan secara logis perubahan dari situasi tidak-ada (*non esse*) menuju ada (*esse*). Apabila eksistensi dunia merupakan 'pergerakan' dari 'tidak-ada' ke 'ada' atau ciptaan yang kontingen dijadikan ada oleh kehendak bebas Allah, maka keabadian atau ketidakterbatasan dunia tidak mungkin secara logis. Hanya Allah yang tak terbatas yang mampu menjangkau bentangan dari ketiadaan sampai pada keberadaan sehingga ciptaan dapat diwujudkan dari ketiadaan.

Kedua, Bonaventura mengajukan pandangannya mengenai sejarah. Ia berpendapat bahwa tatanan penyebab esensial mengikutsertakan peristiwa-peristiwa temporal dunia pada tingkatan horizontal. Baginya, sejarah dunia tertata dalam pola *egressus* (berasal dari Allah) dan *regressus* (kembali kepada Allah) dan pusatnya sebagai penghubung adalah Kristus.

Bagi Thomas, waktu adalah satu ukuran durasi yang netral, sedangkan bagi Bonaventura waktu bukan hanya sekedar ukuran netral. Waktu diciptakan bersamaan dengan tatanan langit, para malaikat, dan *materia* yang menjadi unsur pertama sekaligus struktur dasar dalam menciptakan dunia seluruhnya. Waktu bukan hanya semacam ukuran bagi segala dinamika dalam dunia tetapi di atas itu semua adalah waktu penciptaan, yang muncul berkat tindakan penciptaan Allah.

Konsekuensinya bagi teologi sejarah adalah waktu sejarah dunia bergerak bersamaan dengan sejarah keselamatan yang terjadi sejak awal penciptaan *ex nihilo* sampai pada momen penyempurnaan seluruh ciptaan kelak. Sejarah keselamatan itu sudah dimulai di dunia ini dan dengan demikian manusia sebagai mikrokosmos ikut serta aktif di dalamnya.

KRISTOSENTRISME KOSMIK ALA BONAVENTURA

Gerak *egressus-regressus* dalam sejarah penciptaan itu terus berjalan secara berkesinambungan berkat Kristus yang menjadi pusat sejarah dan perantara. Dengan menjadi pusat sejarah berarti Kristus juga menjadi pusat ciptaan. Keterlibatan Sabda Allah ke dalam sejarah alam semesta itu sudah dimulai sejak awal penciptaan. Akhirnya, Ia mencapai titik pusat semesta pada momen

inkarnasi. Maka, kristosentrisme Bonaventura harus dibahas dari dua sudut pandang ini, yakni saat momen penciptaan dan momen inkarnasi.

Sebagaimana Injil Yohanes meletakkan Sabda sebagai perantara antara Bapa dan seluruh ciptaan (Yoh 1:1-3), demikian juga Bonaventura meyakini bahwa Bapa mengekspresikan diri-Nya dalam melahirkan Putera sebagai kebijaksanaan dan gambar-Nya yang sempurna. Dalam diri Putera terkandunglah idea-idea atau *rationes aeternae* dari semua hal yang diciptakan Allah. Bagi Bonaventura, seluruh ciptaan yang beragam tersebut mencerminkan wajah Sang Sabda Kebenaran: *Sebab Bapa dari keabadiannya melahirkan Putera yang serupa dengan diri-Nya dan mengekspresikan diri-Nya dan merupakan suatu keserupaan yang sama dengan diri-Nya (Bapa), dan dalam tindakan-Nya yang demikian, Dia mengekspresikan semua kekuasaan-Nya. Dia mengekspresikan apa yang bisa lakukan-Nya dan secara khusus apa yang Dia kehendaki untuk dilakukan; dan Dia mengekspresikan segala-sesuatunya (semua ciptaan) di dalam diri Sang Putera atau karya seni-Nya yang paling agung.*

Apabila Sang Sabda merupakan gambaran sempurna dari Bapa, maka seluruh ciptaan merupakan

cerminan sekaligus jejak-jejak kaki (*vestigia Dei*) dari rahim Allah yang tak terbatas. Di dalam kebijaksanaan Putera, terjadilah relasi antara Yang tak berubah dengan yang berubah, antara Yang Abadi dan yang temporal, antara yang awal dan yang akhir. Di dalam diri Sang Sabda juga, seluruh alam ciptaan yang berbeda-beda sekaligus bertentangan menjadi serasi dan berkesesuaian satu sama lainnya.

Dari sudut penciptaan, bisa dikatakan bahwa alam ciptaan memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah sejauh merupakan hasil dari ekspresi Sabda Ilahi. Namun ekspresi seluruh ciptaan belum bisa dikatakan selesai. Alam ciptaan menjadi karya seni yang sempurna tatkala alam berpartisipasi secara penuh pada idea-idea ilahi dalam diri Putera dan dibawa kembali kepada Bapa. Sejak penciptaan manusia pada hari keenam, seluruh ciptaan mulai bergerak kepada kesempurnaannya. Apabila dikatakan bahwa manusia memiliki prinsip materi dan jiwa rasional dalam ketiga fungsinya: vegetatif, sensitif, dan intelektual, maka tidak hanya dimaksudkan bahwa itu berlaku untuk pihak manusia pada dirinya. Lebih tepatnya, manusia menjadi momentum munculnya kesadaran—karena fungsi intelek—dalam seluruh tatanan alam semesta.

Rencana Allah untuk merangkum seluruh semesta berarti mengikutsertakan di dalamnya, tindakan Allah untuk masuk ke dalam jantung seluruh ciptaan-Nya. Artinya, Allah mengambil bagian dalam kehidupan ciptaan-Nya. Dari sudut ini dengan tepat dapat dikatakan bahwa Sang Sabda menjadi pusat atau jantung dari seluruh alam semesta: *Sesungguhnya, Allah adalah yang awal. Lagipula yang akhir diantara semua karya-Nya adalah manusia. Oleh karena itu, ketika Allah menjadi manusia, karya penciptaan Allah dibawa kepada kesempurnaannya. Inilah yang menjadi alasan bagi Kristus, sungguh Allah sungguh manusia, disebut alpha dan omega, awal dan akhir. Karena alasan ini, sebagaimana yang telah anda dengar, akhir dari segala sesuatu yakni manusia, dikatakan menjadi awal dan akhir. Kemampuan kodrat manusia dipersatukan dalam suatu kesatuan pribadi dengan yang ilahi ... dan karena dibawa kepada tindakan, kesempurnaan dari seluruh tatanan ciptaan diwujudkannyatakan, sebab dalam satu pribadi yang mempersatukan, seluruh realitas dibawa kepada penyelesaiannya.*

Sedangkan alam yang tidak memiliki kesempurnaan di dalam dirinya, tidak sanggup merangkum Pencipta, maka Allah sendiri berkenan merangkum seluruh ciptaan ke dalam

diri-Nya (Efesus 1: 10, Kol 1: 16-20). Melalui inkarnasi Sang Sabda Allah yang mengkombinasikan kodrat jasmaniah, spiritual, dan kodrat ilahi, maka keilahian hadir dalam seluruh ciptaan, manusia, dan alam sekitarnya. Dalam diri Putera Allah, ciptaan yang paling awal sampai akhir dibawa kembali kepada Penciptanya sebagai tujuan akhir: *Sang Sabda mengungkapkan Bapa dan segala sesuatu yang Dia ciptakan dan pada prinsipnya membawa kita (manusia) untuk kesatuan dengan Bapa, yang menarik sesuatu (alam ciptaan) juga secara bersamaan.*

Sampai di sini, kami sudah mengulas secara singkat tentang kristosentrisme kosmik Bonaventura. Namun pembahasan ini masih belum lengkap karena belum membahas mengenai peran sentral Kristus dalam sejarah keselamatan sesudah manusia jatuh ke dalam dosa. Namun sekurangnya kami sudah menunjukkan dalam terang Kristus sebagai pusat sejarah, keselamatan dalam pandangan Bonaventura adalah penyempurnaan seluruh ciptaan yang mulai terealisasi di dunia ini. Dosa adalah peristiwa yang terjadi di tengah proses penyempurnaan tersebut. Sekalipun menghambat, tetapi Kristus sama sekali tidak tergeser statusnya sebagai pusat semesta yang akan membawa ciptaan kembali kepada Allah. Justru dalam peristiwa

Salib status Kristus sebagai perantara menemukan warna barunya sebagai pendamai Allah dengan ciptaan (Ef. 1: 9-10; Kol. 1:19-20).

PENUTUP

Pandangan dualistis terhadap dunia pernah merasakan panghayatan iman Kristiani. Sampai sekarang masih didapati beberapa kalangan Kristiani yang memandang perjalanan spiritual sebagai upaya perlawanan diri terhadap dunia. Mereka menganggap keselamatan eskatologis sebagai peristiwa yang terpisah dari dunia ini, tanpa sadar bahwa mereka masih hidup di dalam dunia. Cara pandang seperti ini bisa jadi berakar dari ketidakmampuan insani yang cenderung melihat ciptaan hanya dari apa yang tampak saja, tetapi tidak sampai menyadari bahwa seluruh kenyataan tercipta tengah berarak menuju saat pemenuhannya.

Sudah delapan abad yang lalu, Bonaventura telah melihat ketidakmampuan manusia melihat alam ciptaan sebagai satu keseluruhan, yang diyakini sebagai akibat dari dosa. Baginya, Kitab Suci dalam maknanya yang sedemikian panjang dan tinggi merupakan 'peta' yang membimbing manusia agar tahu ikatan tak terpisahkan antara sejarah penciptaan, sejarah dunia, dan sejarah keselamatan. Hari keenam penciptaan tidak hanya merujuk pada momen penciptaan awal tetapi

menyimbolkan periode keenam yang tengah berlangsung sampai sekarang dan masih akan terus berlangsung sampai pada periode ketujuh kelak. Pandangan ini juga muncul dalam refleksi Leonardo Boff. Menurutnya, seluruh ciptaan sedang berada dalam proses evolusi yang nanti akan berakhir pada suatu 'hari Sabath', ketika seruan dalam Kitab Kejadian benar-benar terealisasi secara sempurna, "dan Allah melihat semuanya itu baik." Singkatnya, momen sekarang yang kita alami adalah momen keselamatan yang bergerak menuju kepenuhannya.

Tidak ada satupun momen peristiwa dalam dunia yang terlepas dari rencana keselamatan Allah. Segala sesuatu yang berasal dari Allah (*egressus*) akan kembali kepada-Nya (*regressus*) berkat Kristus yang menjadi pusat semesta sekaligus perantara Allah dengan ciptaan. Makrokosmos telah dirangkul oleh Allah berkat inkarnasi Sang Sabda dalam diri mikrokosmos. Segaris dengan refleksi Bapa Gereja, Bonaventura memahami keselamatan sebagai pengilahan seluruh ciptaan.

Eskatologi yang melihat keselamatan dimulai dari dunia sebenarnya lebih selaras dengan visi biblis. Kristus sendiri sering mengiringi misi-Nya di dunia dengan seruan, "Bertobatlah sebab Kerajaan Allah sudah dekat!" (Mat.

4:17). Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus tidak terealisasi pada akhir zaman, atau menunggu dunia hancur, tetapi sudah mulai bergerak menuju pemenuhannya sejak kedatangan-Nya di dunia. Pada akhirnya, Allah akan menjadikan segalanya menjadi baru dan Ia menjadi semua di dalam semua (Why. 21:5; 1 Kor. 15: 28).

Apabila seluruh ciptaan diikutsertakan dalam karya keselamatan, perusakan alam berarti suatu bentuk ketidakselarasan dengan rencana ilahi. Sebaliknya sikap hormat dan peduli akan keutuhan ciptaan merupakan ungkapan iman yang otentik bahwa Allah akan membawa segala sesuatu kepada kesempurnaannya. Namun sikap iman tidak bersifat pasif dan menunggu, tetapi disertai dengan sikap antisipatif yang diungkapkan dengan bertanggung jawab pada keutuhan ciptaan. Alam tidak boleh lagi dilihat sebagai alat pemuas kebutuhan belaka dan dibiarkan hancur begitu tidak menghasilkan. Allah sendiri yang menghendaki seluruh ciptaan akan diperbarui. Sedangkan manusia dengan kebebasannya diharapkan ikut serta dalam kehendak-Nya.

SUMBER BACAAN:

BONAVENTURE. *Works of St. Bonaventure Volume IX: Breviloquium*. New York:

Franciscan Institute Publications, 2005.

BONAVENTURE. *The Works of Bonaventure: The Breviloquium*. New York: St. Anthony Guild Press, 1963.

BONAVENTURE. *Tria Opuscula ad Theologiam Spectantia: Breviloquium*. Quaracchi: Collegii S. Bonaventurae, 1938.

BONAVENTURE. *The Work of Bonaventure V: Collations on The Six Days*. New York: St. Anthony Guild Press, 1970.

BONAVENTURE. *On the Reduction of Arts to Theology*. New York: Franciscan Institute, 1996.

BOFF, LEONARDO. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. New York: Orbis Book, 1997.

COUSIN, EWERT H. *Bonaventure and the Coincidence of Opposites*. Illinois: Franciscan Herald Press, 1978.

CULLEN, CHRISTOPHER M. *Great Medieval Thinker: St. Bonaventure*. New York: Oxford University Press, 2006.

DELIO, ILLIA. *Crucified Love: Bonaventure's Mysticism of the Crucified Christ*. Illinois: Franciscan Press, 1998.

DELIO, ILLIA. "Is Creation Eternal?" in *Theological Studies*, 66 (2005), hlm. 279-303.

GILSON, ETIENNE. *The Philosophy of St. Bonaventure*. New York: St. Anthony Guild Press, 1965.

HAFFNER, PAUL. *Towards Theology of Environment*. Leominster: Gracewing Publishing, 2008.